

## Multikulturalisme Masyarakat di Kota Pematangsiantar : Suku, Agama dan Budaya

Eric Sapetra Siburian<sup>1</sup> Anggiat Sinurat<sup>2</sup> Bongguk Haloho<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa Pendidikan IPS, Sekolah Pascasarjana, Universitas Simalungun

<sup>2</sup>Dosen Pendidikan IPS, Sekolah Pascasarjana, Universitas Simalungun

E-mail: [ericsiburian13@gmail.com](mailto:ericsiburian13@gmail.com)

### Abstract

*Community Multiculturalism in Pematangsiantar City: Ethnicity, Religion and Culture. Pematangsiantar City as one of the cities in Indonesia with a multicultural society. Pematangsiantar City is a stopover city located in the middle of Simalungun district which has a cultural slogan "Sapangambe Manoktok Hitei" which can be interpreted in general as "Working together to achieve common goals". The slogan is meaningful as a reflection of the people of Pematangsiantar whose background consists of various tribes, religions and cultures who can work together to achieve common goals with the values of togetherness, tolerance and mutual respect for one another in differences. The results of the research using descriptive qualitative methods from several sources of literature show that the people of the city of Pematangsiantar as a multicultural and complex society can carry out the values of this multicultural society with the state philosophy of Pancasila. All elements in the city of Pematangsiantar both from social organizations, religious organizations and youth organizations can work together to achieve common goals and mutually maintain the values of difference and diversity in a multicultural society.*

**Keywords:** Multiculturalism, Ethnicity, Religion, Culture

### Abstrak

Kota Pematangsiantar sebagai salah satu kota di Indonesia dengan masyarakat yang multikultural. Kota Pematangsiantar merupakan kota persinggahan yang terletak di tengah kabupaten Simalungun yang mempunyai slogan budaya "Sapangambe Manoktok Hitei" yang dapat diartikan secara umum sebagai "Bergotong royong untuk mencapai tujuan bersama". Slogan tersebut bermakna sebagai cerminan dari masyarakat kota pematangsiantar yang berlatar belakang terdiri dari berbagai suku, agama dan budaya dapat secara bergotong royong untuk mencapai tujuan bersama dengan nilai-nilai kebersamaan, toleransi dan rasa saling menghargai satu dengan yang lain di dalam perbedaan. Hasil penelitian yang dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif dari beberapa sumber kepustakaan menunjukkan bahwa masyarakat kota Pematangsiantar sebagai masyarakat yang multikultur dan kompleks dapat menjalankan nilai masyarakat multikultural tersebut dengan falsafah negara yaitu Pancasila. Segala elemen yang di kota Pematangsiantar baik dari organisasi sosial, organisasi agama dan organisasi pemuda dapat secara bergotong royong mencapai tujuan bersama dan saling menjaga nilai nilai perbedaan dan keberagaman dalam masyarakat multikultural.

**Kata Kunci:** Multikulturalisme, . Suku, Agama dan Budaya

### PENDAHULUAN

Negara Indonesia dikenal dengan negara yang menjunjung tinggi nilai-nilai nasionalisme dalam semboyan Bhineka Tungga Ika yang secara umum dapat diartikan "walaupun berbeda-beda namun tetap satu juga". Tidak diragukan bahwa Indonesia negara besar dengan keragaman suku, agama dan budaya. Pendiri bangsa Indonesia salah satunya Presiden pertama Negera Indonesia Bapak Soekarno telah berupaya menyatukan perbedaan antara elemen atau lapisan dan perbedaan yang ada di masyarakat Indonesia dengan landasan Negara sebagai Falsafah atau Ideologi negara yaitu Pancasila. Nilai-nilai dari Pancasila tersebut, kemudian dijadikan sebagai ideologi bangsa Indonesia, yang maka oleh karena itu Negara wajib melindungi segenap bangsa Indonesia dan

seluruh tumpah darah Indonesia termasuk didalamnya aspek suku, agama dan budaya. Negara ini dibangun di atas masyarakat yang secara historis dan kultural sudah ada sejak bad nenek moyang bangsa Indonesia belum mengenal huruf, angka dan lain sebagainya, sehingga budaya yang berakar di dalam elemen masyarakat adalah kultur itu sendiri sehingga hukum atau tatan yang ada di dalam masyarakat dibangun berdasarkan kultur itu sendiri dan sebagian besar tidak tersurat melainkan tersirat. Perjalanan sejarah bangsa Indonesia masih kerap terjadi konflik yang disebabkan adanya perbedaan suku, agama, ras dan kelompok tertentu. Pada tahun 2016 tercatat beberapa peristiwa konflik, seperti Kota Tanjung Balai, Asahan, Sumatera Utara pada tanggal 29 Juli 2016 disebabkan adanya protes tingginya

volume suara Adzan. Di daerah lainya juga terjadi, yaitu Kabupaten Karo yang disebabkan karena rencana pembangunan tempat relokasi mandiri untuk 1.683 kepala keluarga korban dari erupsi gunung Sinabung di Desa Lingga, Kecamatan Simpang Empat, Karo, Sumatera Utara yang mendapat penolakan masyarakat setempat. Konflik juga terjadi di belahan waktu berbeda seperti di Mimika disebabkan kasus pemukulan yang terjadi pada dua anak laki-laki asal Toraja pada tanggal 25 Juli 2006 dimana kerugian teratai 17 Rumah warga terbakar, 13 orang luka-luka dan 2 orang dinyatakan Tewas. Pandangan masyarakat akhir-akhir ini terkait dengan kebhinekaan global, erat dengan Multikulturalisme.

Konsep Masyarakat majemuk atau multikulturalisme menggambarkan keanekaragaman sosial dan kebudayaan. Cenderung multikulturalisme ini menjadi pemicu konflik SARA yang berakibat segregasi dan perpecahan dalam tatanan masyarakat. Konflik yang terjadi di berbagai daerah, seperti Papua, Aceh, Sulawesi dan lain sebagainya dapat mengancam nilai-nilai nasionalisme dan kebhinekaan dalam tatanan masyarakat Indonesia, terkhusus Kota Pematangsiantar. Paham Multikulturalisme sepatutnya menjunjung tinggi nilai-nilai kebhinekaan.

Multikulturalisme adalah istilah yang menjelaskan pandangan seseorang tentang ragam kehidupan di dunia, terkait dengan agama, suku dan budaya, yang menekankan tentang penerimaan terhadap adanya keunikan, keragaman antara tatanan sosial dalam masyarakat. Ini berarti bukan hanya keragaman dalam suku, ras, agama dan antar golongan, namun termasuk budaya sebagai landasan masyarakat tradisional. Multikulturalisme berhubungan erat dengan kebudayaan dan nilai yang mengandung cara bersosial dalam masyarakat. Dalam keragamannya, mengindikasikan banyak keunikan yang terdapat dalam setiap suku, agama maupun budaya yang ada di Indonesia, terkhusus kota Pematangsiantar. Misalnya di Kota Pematangsiantar terdapat beberapa organisasi - organisasi yang telah dilegitimasi dalam konsep suku seperti Pemuda Batak Bersatu, Pujakesuma (Putra Jawa Keturunan Sumatera) yang menggerakkan pelestarian suku jawa di Sumatera

Utara terkhusus dalam tulisan ini kota Pematangsiantar. Dalam masyarakat kota Pematangsiantar yang multikultural organisasi tersebut dapat memiliki peran dalam passing over suku, budaya dan agama.

#### **METODE PENELITIAN**

Pada penelitian ini, saya menggunakan jenis penelitian kepustakaan (library research). Mardalis (1999) mengatakan studi kepustakaan merupakan suatu studi yang digunakan dalam mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan, seperti dokumen, buku, majalah, kisah-kisah sejarah. Sarwono (2006) juga mengatakan studi kepustakaan adalah studi yang mempelajari berbagai buku referensi serta hasil penelitian yang berguna untuk mendapatkan landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti. Di Kesempatan yang lain Sugiyono (2012), studi kepustakaan merupakan kajian teoritis referensi serta literatur ilmiah lainnya yang berkaitan dengan budaya, nilai dan norma yang berkembangna pada situasi sosial yang diteliti.

Metode penelitian yang digunakan dalam studi kepustakaan ini bertujuan untuk menyusun sebuah konsep mengenai expressive writing, atau dapat juga dikatakan narasi yang ilmiah berdasarkan informasi dan data yang dikumpulkan. Yang nantinya informasi dan daya yang diperoleh dapat dijadikan dasar untuk memberikan langkah dalam melihat perkembangan pembangunan berkelanjutan. Mirshad (2014) mengatakan ada 4 tahapan dalam penelitian kepustakaan yaitu sebagai berikut :

1. Mencatat semua informasi dan data yang ditemukan mengenai "masalah penelitian" pada setiap pembahasan penelitian yang didapatkan dalam literatur, dan sumber-sumber dan atau penemuan baru yang terkait dengan topik penelitian.
2. memadukan segala temuan, teori atau temuan yang terbaru.
3. Menganalisis segala temuan dari berbagai bacaan berkaitan dengan kekurangan tiap sumber, kelebihan atau hubungan masing-masing tentang topik yang dibahas dalam penelitian.
4. Mengkritik atau memberikan gagasan kritis dalam hasil penelitian terhadap wacana-wacana seelumnya dnegan menghadirkan

temuan baru dalam mengkolaborasikan pemikiran atau ide yang berbeda terhadap masalah penelitian.

Yang pada penelitian ini, langkah tersebut diefisienkan dengan sumber informasi dan teknologi yang tersedia atau yang didapatkan. Sumber informasi yang dikumpulkan dan menjadi bahan penelitian ini dapat berupa buku, jurnal, dan situs internet yang terkait dengan topik penelitian. Arikunto (2006) mengatakan sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Apabila peneliti menggunakan kuesioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden yaitu orang yang memberikan respon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik secara lisan maupun tulisan.

Noor (2011), mengatakan data (datum) artinya sesuatu yang diketahui. Sekarang diartikan sebagai informasi yang diterimanya tentang sesuatu kenyataan atau fenomena empiris, wujudnya dapat merupakan seperangkat ukuran ( kuantitatif dalam angka) atau berupa ungkapan kata kata (verbalize) atau kualitatif. Keberadaannya dapat dilisankan dan ada yang tercatat. Jika langsung dari sumbernya disebut data primer. Jika adanya telah disusun, dikembangkan, dan diolah kemudian tercatat disebut sebagai data sekunder.

Nugrahani (2014), beragam sumber data dalam penelitian kualitatif dapat dikelompokkan jenis dan posisinya, mulai dari yang paling nyata hingga yang samar-samar, mulai dari yang primer hingga sekunder. Oleh sebab itu, dalam memilih sumber data peneliti harus benar-benar berpikir mengenai kelengkapan informasi yang akan dikumpulkan juga berkaitan dengan validitasnya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Multikulturalisme

Multikulturalisme mencakup suatu penghargaan, pemahaman, serta penilaian atas budaya seseorang, disertai suatu penghormatan dan keingintahuan tentang budaya etnis pihak lain, Lawrence Blum dalam Lubis 2020 . Disi lain Suparlan, 2002 mengatakan bahwa multikulturalisme juga dipandang sebagai suatu ideologi yang mengakui serta menganggukan perbedaan dalam

kesetaraan baik secara individual maupun secara budaya. Di Indonesia, secara historis multikulturalisme tumbuh dan berkembang dari nasionalisme seiring dengan perlawanan atas penjajahan menurut Tilaar, 2014.

Multikulturalisme bisa dikatakan lahir karena keberadaan masyarakat yang beragam dan unik. Keragaman dan keunikan masyarakat tersebut melahirkan berbagai bentuk multikulturalisme, antara lain :

1. Multikulturalisme sosial.  
Berbagai masyarakat kultural hidup secara mandiri dan terlibat dalam hubungan normal yang saling mengenal satu sama lain. Artinya saling menerima perbedaan, tapi masing-masing berusaha untuk mempertahankan budaya mereka.
2. Multikulturalisme Akomodatif.  
Masyarakat pemilik budaya dominan menyediakan penyesuaian-penyesuaian akomodatif bagi kelompok minoritas. Kelompok minoritas tersebut tidak menentang budaya dominan.
3. Multikulturalisme Otonomi.  
Beberapa kelompok budaya berusaha menciptakan kesejajaran dan menginginkan kehidupan otonomi yang dapat diterima semua pihak.
4. Multikulturalisme kritisal. Terjadi dalam masyarakat multikulturalisme dimana berbagai kelompok tidak menginginkan kehidupan otonom, tapi mengharapkan pembentukan budaya kolektif yang fokus ke berbagai perspektif distingtif. Kelompok budaya dominan pada dasarnya menolak dan berusaha menerapkan budaya dominannya.
5. Multikulturalisme Kosmopolitan, yang berupaya menghapus segala bentuk batas budaya untuk mewujudkan suatu masyarakat dimana setiap individu tidak terikat pada kultur tertentu. Mereka memiliki kebebasan lintas kultural, menikmati kultur kelompok lain atau mengembangkan kultur sendiri.

Untuk menjaga keberagaman dalam masyarakat multikulturalisme, terdapat beberapa hal yang harus dihindari : 1) Primordialisme, perusahaan kesukuan yang berlebihan. 2) Etnosentrisme, pandangan yang berpangkal pada kebudayaan sendiri 3) Diskriminatif, sikap membedakan terhadap sesama warga berdasarkan golongan, warna kulit, ekonomi, suku bangsa, agam dan unsure budaya lainnya. 4) Stereotip, konsepsi mengenai sifat general suatu kelompok berdasarkan asumsi pribadi.

### **B. Nilai-nilai Multikulturalisme Suku Batak dalam masyarakat Kota Pematangsiantar**

Bailey dalam Mistak Avia, 2015 mengatakan bahwa nilai merupakan fitur lain dari suatu budaya. Nilai mencerminkan dukungan dan kepercayaan publik. Nilai yang dimaksud pada falsafah hidup masyarakat kota Pematangsiantar “Sapangambe Manoktok Hitei” yang dapat diartikan secara umum “Bergotong royong untuk mencapai tujuan bersama”, sebagai masyarakat yang multikultural, masyarakat kota Pematangsiantar bersama-sama di dalam perbedaan untuk tetap berdampingan untuk mencapai tujuan bersama. Disisi Lain Hidayat, 2014 mengatakan bahwa falsafah tersebut menegosiasikan pesan keterbukaan. Masyarakat kota Pematangsiantar yang multikultural mampu hidup rukun dengan keragaman dan keunikan yang ada. Bagi Mereka, tradisi merupakan ruang untuk membina dan melestarikan sikap saling menghormati antar budaya yang ada dalam satu tatanan masyarakat, sehingga tercipta keharmonisan dalam segala perbedaan. Kesadaran akan keberagaman yang unik pada masyarakat Batak di kota Pematangsiantar diindikasikan dengan sikap budaya yang terbuka, tradisi dan agama yang membuat masyarakat kota Pematangsiantar mampu menghindari konflik dalam masyarakat di tengah

perbedaan yang ada. Beragam budaya, suku, dan agama yang ada pada masyarakat batak Kota Pematangsiantar, semuanya dilakukan dengan tidak membeda-bedakan kelas sosial, agama, suku dan budayanya. Darmastuti, 2016 mengatakan bahwa setiap individu adalah miliki orang lain dan sebaliknya dimiliki orang lain. Dalam hal ini masyarakat kota Pematangsiantar saling memiliki di dalam setiap perbedaan yang ada, baik dalam suku, agama dan kebudayaan yang terdapat banyak ragam tradisi antar kebudayaan. Tradisi-tradisi tersebut dijadikan sebagai momentum untuk merekatkan atau menjalin hubungan yang erat antar masyarakat yang multikulturalisme. Berikut ini nilai multikulturalisme dalam masyarakat Batak kota Pematangsiantar.

#### 1. Sikap toleransi

Bahiyah dan Naffi, 2020 mengatakan sikap toleransi merupakan sikap saling menghargai, menghormati, dengan memberikan kebebasan, membiarkan melakukan apa yang ia kehendaki dengan tidak mengorbankan prinsip-prinsip yang ada.

#### 2. Sikap menerima Keberadaan orang lain

Sikap menerima keberadaan orang lain yang ditunjukkan oleh masyarakat Batak kota Pematangsiantar adalah menerima setiap perbedaan, dan menyadari eksistensi keberadaan suku, agama dan budaya lain yang ada dalam sistem tatanan masyarakat kota Pematangsiantar. Keragaman Kultur juga mendorong terjadi proses integrasi budaya di kota Pematangsiantar antara suku yang dominan yaitu Batak Simalungun dan yang berada diluar suku tersebut. Hal ini terjadi karena adanya perpindahan tempat atau imigrasi dari etnis yang berbeda ke wilayah yang memiliki suka asli. Ketika pendatang berbeda etnis tersebut bermaksud untuk menetap maka diperlukan

komunikasi sebagai proses adaptasi pada lingkungan yang baru sehingga tercipta asimilasi. Asimilasi juga terjadi sangat kental, hal itu dapat diindikasinya pada wilayah pemukiman kota di Kota Pematangsiantar, mayoritas menggunakan bahasa Indonesia sebagai frasa komunikasi sehari-hari daripada menggunakan bahasa suku adat asli maupun pendatang yang tengah menetap di Kota Pematangsiantar. Proses Asimilasi di Kota Pematangsiantar terjadi karena faktor pernikahan antar budaya, sehingga terjadi generasi kelahiran multietnis. Kondisi ini dianggap Normal ketiak semua beranggapan bahwa nilai lokal tidak menjadi hal yang utama. Namun memang, terdapat beberapa pendapat mengatakan proses asimilasi di Kota Pematangsiantar mengaburkan nilai budaya lokal atau asli itu sendiri. Nilai yang seharusnya dilestarikan sebagai bukti kepada generasi yang akan datang bahwa leluhurnya sangat menjaga kearifan budaya aslinya. Kelemahan dari pandangan ini, di dunia yang sangat maju saat ini yaitu mau tidak mau budaya kita sedikit banyaknya akan mengalami asimilasi terhadap budaya global. Namun ditengah multikultural tersebut Kota Pematangsiantar didorong menjadi masyarakat yang Plural dengan Semboyan “Sapangambe Manoktok Hitei” yang dapat diartikan sebagai “Bergotong royong demi mencapai tujuan bersama. Di Kota Pematangsiantar meskipun suku, agama dan budaya yang beragam dan sangat kompleks namun dapat bekerja sama dengan menuju satu tujuan bersama dalam perbedaan.

### C. Kota Pematangsiantar

Kota Pematangsiantar terdiri dari kurang lebih 15 etnis dan ras antara lain, Batak Simalungun yang merupakan suku dominan, Toba, Karo, Tapanuli Selatan, Tapanuli Tengah, Jawa, Nias, Minangkabau, Tionghoa, Melayu, Aceh,

Pakpak, India, Makassar. Masing-masing etnis memiliki karakter yang ramah dan saling mendukung dan menghormati antar suku, agama dan budaya yang ada dalam masyarakat kota Pematangsiantar. Tiap suku yang ada di kota Pematangsiantar memiliki budaya dan kesenian yang berdekatan dan merupakan potensi untuk dijadikan sebagai daya tarik pariwisata kota Pematangsiantar. Kota Pematangsiantar terletak pada garis 2053'22"-3001'00" Lintang Utara dan 9901'00"-9906' 35" Bujur Timur, serta berada di tengah-tengah wilayah Kabupaten Simalungun yang merupakan daerah persinggahan lintas menuju tapanuli Utara dari Kota Medan, oleh karena itu kota Pematangsiantar telah ditetapkan sebagai daerah transit oleh pemerintah setempat. Menurut data Badan Pusat Statistik Kota Pematangsiantar, penduduk beragama Kristen Protestan, ada 46,54% dan Katolik 4,71%, Islam 43,90%, Budha 4,36%, Konghucu 0,01%, dan Hindu 0,11%. Kota Pematangsiantar memiliki luas wilayah 79,97 Km<sup>2</sup> dengan jumlah penduduk 255.317 jiwa untuk tahun 2019, dengan laki-laki berjumlah 124.533 jiwa, perempuan 130.783 jiwa. Berdasarkan sejumlah informasi yang penulis dapat, hasil penilaian menempatkan 10 kota dengan Indeks Kota Toleran (IKT) tertinggi di Indonesia dan 10 kota lainnya dengan IKT terendah. Selain menjadi kota paling toleran, Pematangsiantar juga dianugerahi Piala Adipura pada tahun 1993 untuk kebersihan lingkungan dan keramahan lingkungan. Karena peraturan lalu lintas yang terorganisir dengan baik kota ini juga memenangkan Piala Wahana Tata Nugraha pada tahun 1996. Kota Pematangsiantar telah lama dikenal sebagai kota toleransi antar suku, agama dan budaya sebagai masyarakat multikulturalisme. Hal ini terlihat dari beragamnya tempat ibadah yang ada di kota Pematangsiantar. Tidak ada dominasi yang menonjol di kota ini, dan tempat ibadah di kota ini sangat besar.

Contohnya, Pematangsiantar memiliki Maha Vihara Vidya Maitreya. Tempat ini merupakan salah satu metode wisata religi. Sebelum memasuki Vihara, terdapat patung besar di halaman depan. Patung ini sering dijadikan sebagai objek foto bagi wisatawan lokal maupun domestik.

Kerukunan dalam masyarakat multikulturalisme di kota Pematangsiantar menimbulkan pertanyaan kemudian, sebagaimana yang dipahami bahwa pada konteks Indonesia konflik antar umat beragama masih menjadi salah satu tantangan yang sering kali terjadi dan tidak terhindarkan. Kendati demikian, hal tersebut tampaknya tidak berlaku pada kota Pematangsiantar. Berdirinya rumah-rumah ibadah secara megah untuk masing-masing agama dan aliran kepercayaan yang ada di kota Pematangsiantar memperlihatkan bagaimana *passing over* dalam tatanan masyarakat multikulturalisme di Kota Pematangsiantar. Dan bahkan bukan hanya pada rumah-rumah ibadah, *passing over* dalam masyarakat multikulturalisme juga terlihat dari perayaan hari-hari besar keagamaan dari masing-masing agama dan aliran kepercayaan yang ada di kota Pematangsiantar, masyarakat saling menghargai dan bahkan tidak jarang mendukung dan turut merayakan perayaan hari besar keagamaan umat beragama yang berbeda dengan yang dianut suatu masyarakat.

Adanya kegiatan sosial-keagamaan dengan sistem serikat tolong-menolong pada masyarakat kota Pematangsiantar menjadi sebuah tradisi kebiasaan yang membangun dimensi *passing over* dalam masyarakat multikulturalisme. Kegiatan-kegiatan bersama oleh pemuda dalam hal ini mahasiswa-mahasiswi yang ada di kota Pematangsiantar turut andil dalam perannya *passing over* masyarakat multikulturalisme yang tercermin dari antusias Mahasiswa-mahasiswi membanugn ikatan sosial seperti kelompok Cipayung, yang terdiri dari :

1. Himpunan Mahasiswa Islam (HMI)
2. Perhimpunan Mahasiswa Katolik Republik Indonesia (PMKRI)
3. Gerakan Mahasiswa Nasional Indonesia (GMNI)
4. Gerakan Mahasiswa Kristen Indonesia (GMKI)
5. pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII)

Ikatan dan hubungan sosial dalam tatanan masyarakat yang terjalin andil organisasi antar mahasiswa tersebut juga mendorong terjadinya sikap *passing over* masyarakat multikulturalisme untuk saling menghormati dan menghargai antar suku, agama dan budaya yang ada di kota Pematangsiantar. Berbagai gerakan sosial ini didorong oleh nilai-nilai multikulturalisme yang berjuang bersama ke arah yang sama yaitu kebhinekaan sebagai falsafah negara.

Dari segi Lembaga Pendidikan, Kota Pematangsiantar juga menerapkan *passing over* dalam masyarakat multikulturalisme, yang tercermin dari tidak sedikit dari sekolah umum maupun swasta yang ada di Kota Pematangsiantar yang menerima peserta didik dengan suku, agama dan budaya yang berbeda. Salah satu contoh diperlihatkan di salah satu Universitas HKBP Nommensen, Universitas swasta yang berbasis agama Kristen Protestan, akan tetapi mahasiswa dengan status agama diluar Kristen Protestan dapat menempuh pendidikan di Universitas tersebut. Persatuan antar umat beragama dalam lembaga pendidikan tersebut tentunya mendorong dan menjaga sikap toleransi antar umat beragama. Disamping itu, terdapat juga Universitas Simalungun yang merupakan universitas swasta yang berbasis Suku dominan di Kota Pematangsiantar, yaitu Simalungun, meskipun begitu, Universitas tersebut menerima setiap Mahasiswa yang berlatar belakang dari suku yang berbeda dari Basis Universitas tersebut, yang ini tentunya indikator dari masyarakat multikultural yang telah melakukan *Passing over* suku, agama dan budaya. Budaya adalah sebuah sistem

nilai yang berpola, makna keyakinan yang memberikan struktur kognitif kepada dunia, menyediakan sebuah dasar untuk mengontrol interaksi manusia dan membentuk sebuah tautan sebagai sebuah sistem yang diwariskan dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Geertz, 1973 menyatakan bahwa kebudayaan digambarkan sebagai sebuah pola makna-makna atau gagasan yang terkandung dalam lambang-lambang bagi manusia untuk menghayati pengetahuan hidup dan mengungkapkan kesadaran melalui lambang-lambang tersebut. Bagi Geertz 1973, agama sebagai suatu sistem kebudayaan, yang berarti agama adalah satu simbol yang tidak lain bertujuan menciptakan perasaan dan motivasi yang kuat, mudah menyebar dan tidak mudah hilang dalam diri seseorang dengan cara membentuk konsepsi tentang sebuah tatanan umum eksistensi dan meletakkan konsepsi ini kepada pancaran-pancaran faktual, dan pada akhirnya perusahaan dan motivasi tersebut akhirnya akan tampak sebagai suatu realitas yang unik. Geertz juga melihat agama sebagai bagian dari budaya, yang dalam arti agama memberikan simbol-simbol sakral yang membantu mengintegrasikan semangat moral, sosial, kepribadian, dan estetika. Weber, 1962 mengatakan bahwa agama adalah aspek kehidupan manusia yang universal bahasa atau tabu inses, inheren di sistem kekerabatan manusia sendiri.

## KESIMPULAN

Masyarakat Kota Pematangsiantar yang multikultural terdiri dari berbagai macam suku, agama dan budaya seperti Kristen Protestan, Katolik, Islam, Hindu, Budha dan Konghucu serta suku dan budaya yang beragam, seperti Batak Toba, Simalungun, Pakpak, Tapanuli selatan, Nias, Minangkabau dan lain sebagainya, mampu hidup rukun dan toleran antar suku, agama dan budaya yang berbeda-beda. Bagi mereka, suku, agama dan budaya adalah ruang untuk menjaga dan mendorong sikap saling menghormati dan membantu antar masyarakat, sehingga menciptakan hubungan yang harmonis di tengah kebhinekaan multikultural

yang ada. Nilai-nilai yang tercipta dalam masyarakat kota Pematangsiantar adalah, keberagaman, kerukunan dan toleransi. Yang telah disebutkan dalam semboyan Kota Pematangsiantar yaitu “ Sapangambe Manoktok Hitei”, yang dapat diartikan bergotong-royong mencapai tujuan bersama. Multikulturalisme yang terdapat di Kota Pematangsiantar melahirkan keunikan dari terjadinya proses asimilasi antar suku dan budaya.

## SARAN

Untuk menjaga dan menurunkan kepada generasi berikutnya sikap menghormati perbedaan sebagai implementasi masyarakat multikulturalisme berkelanjutan. Mendorong generasi mendatang untuk semakin menghormati nilai perbedaan dalam skala yang lebih luas yaitu masyarakat global, dan untuk ikut berperan dalam perdamaian dunia sebagai masyarakat global.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih saya ucapkan kepada Teman dan rekan sejawat yang telah memberikan bantuan moral maupun materi dalam penelitian ini, sehingga dapat bermanfaat bagi orang lain. Saya juga mengucapkan terimakasih kepada sumber penelitian yaitu Jurnal yang saya jadikan sumber dan kutipan dalam penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bahiyah, K. (2020). *Peran Komunitas Gusdurian Pasuruan Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Multikultural Pada Masyarakat Di Kabupaten Pasuruan*. Journal Multicultural of Islamic Education, 4(1), 75-89.
- Darmastuti, R., Bajari, A., Martodirdjo, H. S., & Maryani, E. (2016). *Gethok Tular, Pola Komunikasi Gerakan Sosial Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Samin di Sukolilo*. Jurnal Aspikom, 3(1), 104-118.
- Geertz, C. (1973). *Chapter 1/Thick Description: Toward an interpretive theory of culture. The Interpretation of Cultures: Selected Essays*, New York, Basic Books.
- Hidayat, D., Kuswarno, E., Zubair, F., & Hafiar, H. (2017). *Negosiasi Citra Budaya*

*Masyarakat Multikultural*. Jurnal Aspikom, 3(2), 157-172.

- Mardalis.1999. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi AksaraNazir.
- Mirshad, Z. (2014). *Persamaan Model pemikiran al-Ghaza dan Abraham Maslow tentang model motivasi konsumsi*. Surabaya: Tesis. UIN Sun Ampel Surabaya.
- Noor, Juliansyah. 2011. *Metodologi Penelitian:Skripsi, Tesis, Disertasi dan Karya Ilmiah*. Cetakan Ke-1. , Jakarta: Prenada Media Group.
- Nugraha, D. (2020). *Urgensi Pendidikan Multikultural Di Indonesia*. Jurnal Pendidikan PKN (Pancasila Dan Kewarganegaraan), 1(2), 140-149.
- Nugrahani, F., & Hum, M. (2014). *Metode penelitian kualitatif*. Solo: Cakra Books, 1(1), 3-4.
- Sarwono. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta. : Graha Ilmu
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Suharsimi, A. (2006). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Bina Aksara.
- Suparlan, P. (2002). *Menuju masyarakat Indonesia yang multikultural*. Antropologi Indonesia, (69).
- Tilaar, H. A. R. (2014). *Multikulturalisme, bahasa Indonesia, dan nasionalisme dalam sistem pendidikan nasional*. *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(2), 213-224.
- Weber. (1962). *The Sociology of Religion*, Beacon Press, Boston.